

PETUNJUK PRAKTIS PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN KEBAHASAAN BAGI PEMULA

Penulis

Deli Nirmala

Eko Punto Hendro

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

e-mail: Delinirmala@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Merumuskan masalah dalam penelitian merupakan langkah yang mendasar dalam melakukan penelitian. Artikel ini dimaksudkan untuk menyajikan petunjuk praktis perumusan masalah penelitian kebahasaan bagi para pemula. Untuk menyajikan petunjuk praktis, penulis menggunakan teknik introspektif dengan menggali pengalaman dalam melakukan penelitian atau membimbing mahasiswa dalam penelitian skripsi atau tesis. Selain itu, penulis mereview sumber pustaka terkait perumusan masalah dalam penelitian kebahasaan yang dapat mendukung penyampaian ini. Perumusan masalah dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: pemilihan fenomena kebahasaan yang dikaji, penentuan objek kajian, penentuan ancangan yang digunakan, penentuan lingkup kajian, dan perumusan masalah penelitian. Perumusan masalah merupakan kelanjutan dari pemilihan judul penelitian yang dapat menunjukkan tujuan serta arah penelitian. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi para pemula dalam memulai langkah penelitian kebahasaan.

Kata kunci: teknik; perumusan; masalah; penelitian; kebahasaan

ABSTRACT

Formulating research questions may be a basic step in research. This article aims at presenting some hints in formulating research questions of research in linguistics or applied linguistics. The methods used to present the tips are introspective technique and reviewing related sources. The introspective method is derived from the experiences in conducting research in linguistics and applied linguistics and supervising students in conducting research, while the review was conducted by observing and evaluating the existing guidelines for formulating research questions. The techniques of formulating research questions can be done in the following procedures namely choosing a research phenomenon, object of the study, approach to the study. Next, showing the scope of the research will follow the previous stage, and the last step is formulating the research questions. The techniques are the continuation of the previous step namely choosing a title that can lead to the purpose and target of the study. This article is intended to contribute to the beginners or students proposing a topic and its problem of the research.

Keywords : technique; formulating; problem; research; language

1. PENDAHULUAN

Rumusan masalah merupakan tahap yang dapat menentukan arah penelitian. Dari rumusan masalah dapat diketahui jangkauan penelitian serta tujuan penelitian. Selain itu,

rumusan masalah dapat menjadi petunjuk ancangan yang digunakan.

Akan tetapi, bagi pemula, tahapan ini merupakan tahapan yang paling menantang karena bagian ini dapat menimbulkan berbagai

pertanyaan terkait penelitian. Pertanyaan yang mungkin muncul misalnya apa yang akan diteliti, apa tujuan penelitian itu, apa pendekatan yang dipilih. Kesemuanya dapat dilihat dari permasalahan yang dirumuskan.

Sebelum membicarakan lebih lanjut, penulis perlu menyampaikan apa yang dimaksud dengan 'masalah'? Dalam tulisan ini, masalah adalah suatu fenomena atau persoalan terkait dengan sistem bahasa dalam penggunaan bahasa maupun peristiwa dalam penggunaan bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, masalah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah objek kajian penelitian baik linguistik mikro maupun linguistik makro.

Linguistik mikro terkait dengan penelitian yang mengkaji sistem bahasa yang terdiri atas sistem bunyi, sistem bentuk atau *grammar* yang meliputi sistem morfologis dan sintaksis, dan sistem makna atau *meaning*. Adapun makro linguistik berhubungan dengan penelitian yang mengkaji tentang hubungan linguistik dengan ilmu lain, misalnya sociolinguistik menghubungkan linguistik dengan factor social masyarakat, psikolinguistik mengaitkan linguistik dengan factor kejiwaan yang terkait dengan kemampuan memahami dan menghasilkan serta memperoleh bahasa. Selain itu, ada neurolinguistik yang menghubungkan linguistik dengan saraf otak yang terkait dengan kemampuan memproduksi bahasa. Bidang lain yang terkait dengan penelitian linguistik makro adalah pragmatik, analisis wacana.

Setiap permasalahan penelitian baik sistem bahasa maupun penggunaan bahasa dapat melahirkan berbagai cabang linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sociolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, serta pragmatik, dan cabang-cabang linguistik lainnya.

Linguistik dikukuhkan sebagai ilmu oleh de Saussure, 1957 yang memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda yang memiliki dua sisi, yaitu: *signifier* dan *signified*. Bahasa diyakini sebagai sistem yang terdiri atas sistem bunyi, bentuk, dan makna yang

tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pandangan itu dapat dikategorikan sebagai aliran structural.

Ada aliran struktural memiliki teori tersendiri, begitu pula aliran fungsional yang merupakan antitesa dari aliran struktural. Dengan demikian, pendekatan dalam penelitian kebahasaan tidak hanya meliputi pendekatan linguistik mikro tetapi juga linguistik makro dengan paradigma atau aliran yang dipilih, misalnya paradikma structural atau fungsional. Setiap paradigma melahirkan pendekatan yang berbeda. Kemudian, bagaimana teknik perumusan masalahnya. Berikut adalah penjelasan langkah-langkah dalam perumusan masalah.

2. REVIEW TULISAN TERDAHULU TENTANG PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam penelitian telah ditulis oleh beberapa penulis terdahulu yang memfokuskan pada penelitian di bidang pengajaran bahasa dan bidang lainnya. Tulisan ini akan memusatkan perhatian pada perumusan masalah penelitian dalam bidang kebahasaan atau linguistik baik mikro maupun makro.

Pardede (2018) menulis kiat-kiat dalam merumuskan masalah penelitian dalam bidang pengajaran bahasa. Pardede (2018) menyampaikan bahwa sebelum merumuskan masalah, calon peneliti melakukan identifikasi terhadap masalah yang akan diteliti. Setelah dilakukan identifikasi, dilakukan perumusan masalah. Apabila mencermati yang disampaikan Pardede (2018), penulis dapat menyimpulkan bahwa tulisan ini bersifat melengkapi yang sudah disampaikan Pardede (2018), karena tulisan ini memuat tahapan yang lebih rinci dalam perumusan masalah.

Penulis lain Sridhar (2020) juga menulis tentang kriteria pemilihan masalah. Dia mengajukan lima belas kriteria dalam memilih masalah penelitian. Dengan demikian, penulis dapat menyampaikan bahwa penulis

melengkapi yang ditulis oleh Pardede (2018), dan mengintegrasikan yang disampaikan Sridhar (2020) menjadi petunjuk praktis yang harus dilakukan oleh calon peneliti dalam merumuskan masalah dalam penelitian kebahasaan.

Dengan mencermati yang ditulis oleh penulis terdahulu, penulis menunjukkan bahwa tahapan dalam perumusan masalah ini melengkapi dan mengintegrasikan tulisan yang sudah ada. Selain itu, tulisan yang penulis sampaikan ini memiliki bidang ilmu yang berbeda dengan yang sudah ditulis oleh penulis sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa perbedaan antar penulis terdahulu dengan yang sekarang adalah terletak pada masalah yang dirumuskan. Penulis meyakini, dengan masalah yang berbeda intuisi pengetahuan atau ilmu yang digunakan untuk melihat masalah itu juga berbeda, walaupun secara garis besar langkah-langkah yang digunakan serupa tetapi penekanan berbeda serta bidang kajian berbeda yang mengimplikasikan fokus yang berbeda.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam memaparkan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan metode introspektif dengan teknik elisitasi dan observasi partisipatif maupun nonpartisipatif atau metode simak libat cakap dan bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015). Metode introspektif digunakan untuk mengungkap pengalaman yang menubuh yang dilakukan penulis pada saat akan melakukan penelitian atau ketika penulis membimbing mahasiswa untuk merumuskan masalah penelitian skripsi atau tesis. Adapun observasi partisipatif dilakukan dengan dialog dengan mahasiswa untuk mengungkap aktifitas yang dilakukan dalam merumuskan masalah penelitian. Observasi nonpartisipatif dilakukan untuk membaca dan mereview tulisan terdahulu untuk menemukan *novelty* atau kebaruan dari tulisan ini.

Untuk mendukung penyajian ini, penulis menggunakan metode *content analysis* dengan teknik inferensial (Krippendorff, 2004) untuk menentukan bagaimana proses yang dialami mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian. Teknik inferensial dilakukan dengan memahami langkah-langkah yang dilakukan dengan bimbingan penulis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi petunjuk praktis perumusan masalah yang terurai melalui langkah-langkah dalam perumusan masalah. Ada tiga tahap, yaitu: 1) pemilihan fenomena kebahasaan, 2) penentuan objek kajian, 3) penentuan ancangan yang digunakan, 4) penentuan lingkup kajian, dan 5) perumusan masalah penelitian. Dengan demikian dapat dilihat bahwa perumusan masalah yang dimaksudkan disini sebagai langkah terakhir yang merupakan tahapan dalam memformulasikan ke dalam kalimat yang mengandung proposisi adanya masalah yang dikaji.

4.1 Pemilihan Fenomena Kebahasaan beserta Konteksnya

Langkah pertama ini merupakan langkah awal dalam merumuskan masalah. Langkah ini menjadi dasar dalam menentukan masalah yang akan diteliti. Cara yang dilakukan adalah pengamatan yang intensif terhadap penggunaan bahasa. Pengamatan dapat dilakukan terhadap penggunaan bahasa tulis maupun lisan.

Bahasa tulis dapat ditemukan dalam surat kabar, majalah, berita, surat, artikel ilmiah, iklan, dan karya sastra seperti novel atau cerpen. Adapun puisi memiliki ciri yang unik yang tidak dimiliki oleh jenis-jenis tulisan yang telah disebutkan. Adapun bahasa lisan dapat dijumpai dalam percakapan sehari-hari, pidato, debat, *flog*, *podcast*, dan jenis bahasa lisan lainnya yang terdapat dalam media sosial.

Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi seperti sekarang ini, jenis teks tidak hanya ditentukan oleh dua media atau moda, yaitu: tulis dan lisan, tetapi lebih kompleks yang disebut dengan multimodalitas. Seperti bahasa yang digunakan di internet, dapat dilihat berbagai media yang digunakan seperti gambar, warna, emotikon, mimik wajah, gestur, dan media lainnya yang sangat memungkinkan untuk mengandung makna yang terkandung dalam pesan yang dimaksud pengguna multimodalitas itu.

Untuk itu, setiap peristiwa kebahasaan diamati untuk dapat ditentukan permasalahan yang membangkitkan penelitian. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa permasalahan penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sistem bahasa atau penggunaan bahasa.

Pengamatan secara intensif diarahkan pada fenomena yang menonjol menurut calon peneliti. Apabila telah menemukan fenomena beserta konteksnya, calon peneliti perlu menandai atau mencatat atau mendaftar setiap fenomena yang dijumpai. Sebagai contoh, dalam pengamatan ditemukan adanya ungkapan metaforis, maka fenomena itu menjadi catatan calon peneliti. Pengamatan yang didukung oleh pencatatan atau perekaman terus dilakukan untuk dapat mendaftar sampel yang cukup. Pada tulisan yang lain akan diungkapkan bagaimana menentukan kecukupan data. Apabila dalam proses itu telah diperoleh sampel yang cukup, maka selanjutnya dirumuskan objek kajian. Tentu untuk dapat mengamati secara intensif diperlukan pengetahuan yang cukup tentang cabang-cabang linguistik beserta teori-teori yang ada dalam setiap cabang. Selanjutnya adalah penentuan objek kajian.

4.2 Penentuan Objek Kajian

Penentuan objek kajian tergantung pada fenomena yang diamati. Misalnya, pada saat pengamatan, fenomena yang ditemukan

adalah masalah ungkapan metaforis, maka objek kajian yang dipilih adalah sub sistem makna bahasa. Cabang linguistik yang menaungi masalah ini adalah semantik kognitif, yaitu: ilmu yang membahas bagaimana makna dikonstruksikan. Linguistik yang menaungi semantik kognitif adalah linguistik kognitif.

4.3 Penentuan Ancangan yang Digunakan

Penentuan ancangan yang digunakan dilakukan setelah menemukan objek kajian karena objek kajian mengimplikasikan ancangan yang sesuai untuk mendekati masalah. Sebagai contoh, apabila objek kajiannya adalah ungkapan metaforis, maka ancangan yang tepat tentunya semantik kognitif.

Terkait metafora, ada dua pendekatan yang berbeda, yaitu: pendekatan konvensional dan pendekatan konseptual. Pendekatan konvensional lebih melihat bahwa metafora merupakan ungkapan yang berfungsi menghiasi karya sastra yang menjalani fungsi estetika / puitik bahasa seperti yang disampaikan Jakobson (). Dalam pendekatan ini, metafora diyakini mengandung perbandingan antara konsep dalam ranah sumber dengan konsep dalam ranah target seperti dalam Ullmann (1962). Adapun pendekatan konseptual melihat bahasa sebagai representasi pikiran, perasaan, dan pengalaman. Karena yang metaforis adalah pikiran maka berakibat pada bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman menjadi metaforis. Metafora konseptual diprakarsai oleh Lakoff and Johnson (1980; 2003) dengan judul bukunya "Metaphors we Live by". Dalam buku itu, kedua penulis Lakoff dan Johnson mengajukan antitesa pemikiran sebelumnya bahwa dalam metafora ada proses konseptualisasi yang sistematis yang berdasarkan pada pengalaman yang menubuh yang direalisasikan melalui bahasa.

Untuk itu, apabila ditemukan ungkapan yang mengandung pengalaman

yang menubuh yang mengakibatkan ungkapan itu memiliki lapisan makna lebih dari satu, maka ungkapan itu dapat menjadi objek kajian yang dapat didekati dengan linguistik kognitif. Dengan demikian, calon peneliti dapat memanfaatkan kerangka teoritis dalam metafora konseptual.

Apabila dalam pengamatan ditemukan fenomena yang berbeda, misalnya fenomena yang terjadi dalam karya sastra prosa, misalnya, yang mengarah pada penokohan, maka pendekatan yang dipilih tentu berbeda, yaitu linguistic sistemik fungsional (SFL) yang diprakarsai oleh Halliday (1985); (1994); dan dikembangkan oleh Matthiessen yang kemudian Matthiessen menjadi penulis kedua buku yang menjadi revisi dari karya Halliday (1994) yang berjudul *Introduction to Functional Grammar*. Selain itu, Martin juga mengembangkan konsep appraisal yang merupakan pengembangan dari konsep Halliday terutama pada konsep metafungsi interpersonal. Martin melihat bahwa dalam berinteraksi dan melakukan pertukaran ide, maka dimungkinkan penutur dan mitra tutur dalam berinteraksi dengan melalui bahasa mereka juga mengungkapkan sikap atas yang disampaikan.

4.4 Penentuan Lingkup Kajian

Setelah menemukan ancangan yang digunakan, calon peneliti menentukan lingkup kajian. Pembatasan masalah perlu dilakukan karena fisibilitas penelitian, keterbatasan waktu, tenaga, serta pikiran calon peneliti terbatas. Hal ini dilakukan untuk menjadikan penelitian fisibel. Penelitian yang fisibel adalah penelitian yang memungkinkan untuk dilakukan karena semua dapat terjangkau, misalnya lokasi penelitian adalah lokasi yang dapat dijangkau oleh peneliti. Begitu juga waktu, tenaga, serta dana yang dibutuhkan untuk penelitian dapat terjangkau oleh kemampuan peneliti.

4.5 Perumusan Masalah Penelitian

Setelah semua tersedia, maka perumusan masalah penelitian bisa dilakukan. Perumusan masalah diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya yang menanyakan apa, bagaimana, serta mengapa objek kajian itu terjadi. Sebagai contoh, apabila objek kajian adalah ungkapan metaforis, dan ungkapan metaforis terkandung metafora yang dapat dikonstruksikan, maka rumusan masalah dapat diungkapkan sebagai berikut.

- Jenis metafora apa saja yang terkandung dalam teks yang dikaji?
- Bagaimana metafora dikonstruksikan?

Dengan rumusan itu, calon peneliti dapat mengarahkan tujuan penelitiannya untuk mencapainya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah merupakan langkah awal dan utama dalam proses penelitian. Untuk penelitian kebahasaan, masalah yang diteliti bisa terkait dengan sistem bahasa bahasa apa saja atau penggunaan bahasa yang keduanya memiliki cabang ilmu linguistik yang dapat dikategorikan pada linguistik mikro dan makro.

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah gunakan fenomena kebahasaan sebagai dasar dalam menentukan penelitian. Dengan kata lain, proses pemikiran induktif lebih memudahkan calon peneliti dalam melakukan penelitian karena data sudah didapat, sehingga untuk langkah berikutnya lebih mudah dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Halliday, MAK & Matthiessen, Christian M.I.M. 2004. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Fourth Edition. London: Routledge

Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.

Murray, Rowena. 2005. *Writing for Academic Journals*. New York: Open University Press

Nirmala, Deli & Hendro, Eko Putro. 2020. "Strategi Pemilihan Judul Penelitian Kebahasaan bagi Pemula". *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 4 Nomor 2, Desember 2020, hal 37 – 41.

Pardede, Parlindungan. 2018. Identifying and Formulating the Research Problem. *Research in ELT Module 4*.

Sridhar, M.S. 2020. Selection and Formulation of the Research Problem. ([PDF](#)) [Selection and Formulation of Research Problem \(researchgate.net\)](#)

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Ullmann, S. 1962. *Semantics: an Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: OUP

Winkler, Anthony C & Metherell, Jo Ray. 2010. *Writing the Research Paper: A Handbook*. Boston: Cengage Learning